

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil Informan**

Karakteristik informan dapat dilihat dari segi ekonomi penjual ikan, pendidikan penjual ikan, dan pengalaman penjual ikan.

#### **Informan P.1**

Informan pertama penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing ini adalah seorang laki-laki bersuku Jawa bernama Mulyadi dengan status telah menikah dan saat ini berusia 40 tahun. Beralamat di jalan Teluk Semangka nomor 3, Kota Karang. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Sekolah Dasar ( SD ) dan merupakan seorang warga pendatang di tanah Lampung. Kepindahan Mulyadi ke Lampung sendiri karena tuntutan ekonomi yang diketahui bahwa sulitnya mencari pekerjaan di daerah asalnya. Kini Mulyadi telah lima belas tahun bekerja sebagai penjual ikan di Lempasing.

**Informan P.2**

Informan kedua penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing ini adalah seorang laki-laki bernama Sahawi kelahiran Cilegon pada tanggal 5 Oktober 1974, berstatus telah berkeluarga dan tinggal di Kota Karang, dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) merupakan perantauan di tanah Lampung dan sudah menetap di Lampung selama tiga puluh tahun. Sahawi berasal dari keluarga kurang mampu sehingga minat untuk mencari uang lebih besar daripada mengenyam pendidikan. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama, Sahawi membantu orang tuanya berjualan ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing hingga akhirnya kini Sahawi mengikuti jejak orang tuanya sebagai penjual ikan di TPI Lempasing. Saat ini Sahawi telah tujuh belas tahun menjalani profesi sebagai penjual ikan.

**Informan P.3**

Informan ketiga penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing ini adalah seorang laki-laki bernama Muhammad Yahsya bersuku Jawa-Serang dengan status telah menikah. Mayoritas penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing ini bersuku Jawa. Bapak dari dua anak ini banyak menghabiskan waktunya di tempat pelelangan ikan dikarenakan profesinya sebagai penjual ikan. Kini Muhammad Yahsya telah dua puluh tahun bekerja sebagai penjual ikan disini.

#### **Informan P.4**

Informan terakhir penjual ikan di tempat pelelangan ikan lempasing ini adalah seorang wanita bernama Nur Sari bersuku Jawa. Ibu dari tiga orang anak ini berstatus janda dan merupakan tulang punggung keluarga karena hanya mampu mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar ( SD ) sehingga Nur Sari memiliki semangat yang tinggi dalam mencari nafkah demi membiayai sekolah anak-anaknya. Nur Sari berkeinginan agar ke depannya anak-anaknya mampu mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang layak. Nur Sari bekerja sebagai penjual ikan hampir dua puluh lima tahun.

Setelah dilakukan wawancara terhadap empat orang informan yang terdiri dari tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan yang berstatus sebagai penjual ikan. Berikut ini akan digambarkan hasil penelitian yang menunjukkan pembahasan tentang persepsi penjual ikan tentang kesehatan lingkungan di tempat pelelangan ikan Lempasing.

#### **B. Pembahasan**

Aktivitas yang ada di tempat pelelangan ikan antara lain di mulai dari aktivitas nelayan tiba dari melaut dengan hasil lautnya, kemudian nelayan mendaratkan hasil tangkapan laut di tempat pelelangan ikan serta aktivitas jual beli hasil laut. Sumber-sumber pencemaran di tempat pelelangan ikan pada umumnya berasal dari aktivitas orang-orang yang berada di tempat pelelangan ikan, seperti sampah sisa pembongkaran dan pelelangan ikan (sisa-sisa potongan ikan) serta limbah dari industri pengolahan dan kapal-kapal yang berlabuh yang mencemari saluran *drainase*. Ditambah lagi dengan

pembuangan sisa-sisa ikan yg membusuk di pinggir dagangan dan dibuang ke laut. Tempat pelelangan ikan bertambah kumuh pasca naiknya air laut sehingga banyak sampah yang berserakan.



**Gambar 8.** Pencemaran saluran drainase

Sebelum ikan siap untuk dijual, penjual ikan mensortir terlebih dahulu ikan-ikan berdasarkan jenisnya serta layak atau tidaknya ikan tersebut untuk dijual. Berdasarkan pengetahuan penjual ikan bahwa ikan yang masih bagus dibasuh dengan air laut agar ikan lebih tahan lama. Air laut yang dipergunakan adalah air yang telah tercemar oleh limbah padahal di tempat pelelangan ikan tersedia sumber air tawar yang bersih.



**Gambar 9.** Penyortiran ikan sebelum dijual

Kondisi kebersihan lingkungan tempat pelelangan ikan idealnya adalah seperti tersedianya tempat sampah dan diletakkan di lokasi yang mudah dijangkau oleh penjual ikan sehingga penjual ikan tidak perlu membuang sampah sembarangan di sekitar dagangan mereka maupun di pinggir dermaga karena hal tersebut akan memicu berkumpulnya lalat pembawa wabah penyakit dan vektor lainnya namun pada saat ini membuang sampah sembarangan telah menjadi kebiasaan bagi penjual ikan, ditambah lagi dengan tempat sampah yang telah disediakan sering dicuri sehingga saat ini hanya tersedia dua tempat sampah yang berukuran sedang dan terbuat dari bahan semacam plastik berwarna biru.

“Kotak sampahnya memang ada dua mbak tapi ya karena jaraknya tidak terlalu strategis makanya saya cari tempat terdekat buat buang sampah, ya itu di dekat dagangan saya. Supaya tidak menghambat saya berjualan” (Hasil wawancara dengan Muhammad Yahsya pada 5 September 2015).

Dari hasil pemaparan diatas dapat diketahui bahwa Muhammad Yahsya mencari tempat strategis untuk buang sampah karena kotak sampah diletakkan di tempat yang kurang strategis. Bagi Muhammad Yahsya, letak kotak sampah yang kurang strategis akan menghambatnya dalam melakukan pekerjaannya.

Mengingat bahwa kotak sampah yang disediakan dalam jumlah yang terbatas dan letaknya kurang strategis maka penjual ikan menumpuk sampah tersebut dan kemudian langsung dibuang ke laut. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyadi dibawah ini.

“Kalo saya membuang sampahnya langsung ke laut mbak. Orang disini rata-rata kayak gitu kalo buang sampahnya” (Hasil wawancara dengan Mulyadi pada 5 September 2015).

Dari pemaparan Mulyadi diketahui bahwa untuk masalah sampah, penjual ikan rata-rata membuang sampah langsung ke laut jadi penjual ikan yang lainnya pun ikut membuang sampah di laut.

“Sampahnya suka dibuang ke laut mbak kalo lagi males, apalagi kalo cuaca panas mbak” (Hasil wawancara dengan Sahawi pada 5 September 2015).

Dari pemaparan Sahawi untuk masalah sampah sama seperti yang di ungkapkan Mulyadi, yaitu kadang-kadang dibuang ke laut dengan alasan malas. Dari rasa malas inilah tumbuh perilaku membuang sampah sembarangan.

“Sampah-sampah dibuang kelaut mbak, kan ujung-ujungnya sampah dari mana-mana ke laut juga” (Hasil wawancara dengan Nur Sari pada 5 September 2015).

Dari pemaparan Nur Sari bahwa sampah dari mana-mana yang di buang ke laut ujung-ujungnya akan ke laut juga. Perilaku membuang sampah ke laut tentunya juga menimbulkan masalah. Jika air laut naik ke dermaga, maka sampah-sampah yang ada di laut ikut terbawa sehingga banyak sampah yang akan berserakan setelah air laut surut dan membuat kotor dermaga.



**Gambar 10.** Penjual ikan yang membuang sampah di pinggir laut

Dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa alasan yang dikemukakan informan mengapa membuang sampah ke laut. Mulai dari kebiasaan penjual di tempat pelelangan ikan seperti yang dikemukakan Mulyadi, rasa malas untuk membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan seperti yang diungkapkan Muhammad Yahsya, hingga pola pikir bahwa pada akhirnya sampah akan berujung ke laut seperti yang dikemukakan oleh Nur Sari.

Sampah merupakan konsep buatan manusia, dalam proses-proses alam tidak ada sampah, yang ada hanya produk-produk yang tak bergerak. Azwar (1990) mengatakan yang dimaksud dengan sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi bukan biologis karena kotoran manusia (*human waste*) tidak termasuk kedalamnya. Terdapat 2 jenis sampah, yaitu sampah organik (*degradable*) dan sampah anorganik (*undegradable*). Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini bisa berasal dari bahan yang bisa diperbarui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis yang termasuk ke dalam kategori bisa didaur ulang (*reycycle*) ini misalnya bahan yang terbuat dari plastik dan logam.

Sampah yang dibuang sembarangan ke dalam selokan akan menghambat jalannya aliran air. Sampah tersebut bertumpuk sehingga aliran air selokan tersumbat. Ketika curah hujan tinggi dan berlangsung lama, akan mengakibatkan banjir. Dalam istilah lingkungan, sampah diartikan sebagai "bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil kegiatan manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis." (Ecolink, 1996).

Makna "bersih" dan ukuran "bersih" umumnya mengacu pada cara masyarakat itu sendiri terhadap kondisi yang dianggap "bersih", atau ukuran "bersih" bagi informan dalam penelitian ini tentu saja berbeda dengan bersih



dalam dunia medis karena informan dalam hal ini memiliki standar tersendiri untuk menyebut suatu kondisi itu “bersih”.

### **1. Mulyadi : “Bersih itu enak dipandang mata”**

Mulyadi telah lima belas tahun bekerja sebagai penjual ikan di Lempasing. Mulyadi mengatakan bahwa ada agenda rutin setiap satu bulan sekali di tempat pelelangan ikan seperti yang dipaparkan sebagai berikut.

“Ada kegiatan yang rutin dilakukan antara pihak pengelola TPI dan penjual ikan di TPI ini setiap satu bulan sekali, yaitu melakukan kerja bakti. Dengan diadakannya kerja bakti maka lingkungan menjadi bersih dan enak dipandang” (Hasil wawancara dengan Mulyadi Pada 12 November 2015).



**Gambar 11.** Wawancara dengan informan yaitu Mulyadi

Dari pemaparan diatas, bagi Mulyadi bahwa dengan diadakannya kerja bakti akan membuat tempat pelelangan ikan menjadi bersih dan enak dipandang mata. Lingkungan yang bersih tentu saja memberikan dampak positif bagi kesehatan, yaitu terhindar dari resiko penyebaran berbagai penyakit.

Contohnya saja apabila sampah menumpuk tanpa dibersihkan, pastinya akan sangat kotor dan menimbulkan banyak sekali lalat. Lalat merupakan salah satu hewan pembawa penyakit. Ketika lingkungan kurang bersih, hal ini akan menyebabkan meningkatnya persebaran penyakit, seperti demam, diare, disentri dan penyakit pernapasan.

## **2. Sahawi : “Higienis, tidak kotor dan jauh dari sumber pembawa penyakit”**

Sama seperti Mulyadi, Sahawi juga juga berprofesi sebagai penjual ikan dan telah tujuh belas tahun berjualan di tempat pelelangan ikan. Sahawi juga mengatakan bahwa dia turut serta menjaga kebersihan lingkungan dengan cara turut serta kerja bakti agar TPI terhindar dari sumber pembawa penyakit sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

“Saya turut serta dalam kegiatan kerja bakti agar terjaga kebersihan lingkungan TPI. Supaya lingkungan higienis, tidak kotor dan jauh dari sumber pembawa penyakit. Saya ngeluangin waktu, toh kerja baktinya sekali dalam sebulan,” (Hasil wawancara dengan Sahawi pada 12 November 2015).

Dari pemaparan di atas bahwa Sahawi turut serta dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan tempat pelelangan ikan, sehingga jauh dari sumber pembawa penyakit yang merupakan makna bersih bagi Sahawi. Sahawi menambahkan bahwa agenda kerja bakti yang diadakan setiap satu bulan sekali tidak efisien dalam membantu menjaga kebersihan tempat pelelangan ikan.

Bukan hanya frekuensi kerja bakti yang perlu ditingkatkan tapi penambahan fasilitas merupakan hal penting dalam membantu pelaksanaan menjaga kebersihan. Salah satu fasilitas yang perlu ditambah jumlahnya adalah tempat sampah. Tempat sampah merupakan tempat untuk menyimpan sampah sementara setelah sampah dihasilkan, yang harus ada pada setiap sumber atau penghasil sampah sebelum sampah dikelola lebih lanjut (Depkes RI, 1996).



**Gambar 12.** Sampah yang berserakan di tempat pelelangan ikan

### **3. Muhammda Yahsya : “Kotor itu sampahnya dimana-mana**

Muhammda Yahsya telah dua puluh tahun bekerja sebagai penjual ikan. Menurut pernyataan Muhammad Yahsya bahwa tempat pelelangan tidak termasuk bersih karena banyaknya sampah-sampah yang berserakan dimana-mana sehingga tempat pelelangan ikan terlihat kotor.

“Di TPI ini termasuk kotor karena banyak sampah-sampah yang berserakan dimana-mana. Risih mbak ngeliatnya” (Hasil wawancara dengan Muhammad Yahsya pada 12 November 2015).

Dari pemaparan Muhammad Yahsya bahwa lingkungan tempat pelelangan ikan termasuk kotor karena banyaknya sampah berserakan yang di buang sembarangan oleh penjual ikan tersebut. Sebagai tempat berjualan maka karakteristik sampah yang dihasilkan didominasi oleh sampah organik, sampah non organik yang basah dan mudah busuk serta memiliki volume besar.

Menurut Slamet (2004) pengaruh sampah-sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi efek yang langsung dan tidak langsung. Efek langsung disebabkan karena kontak yang langsung dengan sampah tersebut. Misalnya sampah beracun, sampah korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik, teratogenik. Selain itu ada pula sampah yang mengandung kuman patogen, sehingga dapat menimbulkan penyakit. efek tidak langsung dapat dirasakan masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran, dan pembuangan sampah.

#### **4. Nur Sari : “Bersih itu gak ada tikus”**

Nur Sari merupakan orang tua tunggal dari tiga orang anak ini hampir dua puluh tahun bekerja sebagai penjual ikan. Nur Sari mengakui bahwa tempat pelelangan ikan ini belum termasuk bersih karena masih terdapat tikus yang sering berkeliaran di tempat pelelangan ikan seperti yang dinyatakan dalam wawancara sebagai berikut.

“Lingkungan disini mah belum termasuk bersih mbak, walaupun tiap sebulan sekali ada kerja bakti karena masih ada tikus yang berkeliaran disini dan tikusnya pun gede-gede mbak. Jijik lho mbak kalo

gak sengaja ngeliatnya. Terus masih banyak sampah yang berserakan dimana-mana” (Hasil wawancara dengan Nur Sari pada 12 November 2015).

Dari pemaparan Nur Sari dengan adanya kerja bakti tidak membuat lingkungan tempat pelelangan ikan terasa bersih karena kerja bakti dilakukan setiap satu bulan sekali. Bersihnya hanya pada saat dilakukan kerja bakti saja. Akan lebih baik jika kerja bakti tersebut dilaksanakan lebih dari 1 kali dalam sebulan karena sampah-sampah akan bertambah setiap hari.

Dari pernyataan keempat informan diketahui informan merasa bahwa TPI termasuk kategori kotor. Informan juga pada umumnya melihat kotor atau tidaknya suatu tempat dilihat dari keberadaan sampah sehingga menurut Muhammad Yahsya dan Nur Sari makna bersih adalah tidak ada sampah dimana-mana dan tidak ada vektor pembawa penyakit seperti tikus.

Makna “kotor” dan ukuran “kotor” juga umumnya mengacu pada cara masyarakat itu sendiri terhadap kondisi yang dianggap “kotor”, atau ukuran “kotor” bagi informan dalam penelitian ini dan berikut adalah makna “kotor” bagi para informan :

**1. Mulyadi : “Kotor itu tidak enak dipandang mata dan sampahnya dimana-mana**

Mulyadi memaknai bersih adalah higienis, tidak kotor dan jauh dari sumber pembawa penyakit maka makna kotor bagi Mulyadi adalah tidak enak dipandang mata dan sampahnya dimana-mana. Hal ini di ungkapkan dalam wawancara berikut.

“Kalo kotor itu mbak waktu saya melihat sampah dimana-mana dan lingkungannya tidak enak dipandang” (Hasil wawancara dengan Mulyadi pada 12 November 2015).

Dari pemaparan Mulyadi diketahui bahwa makna kotor baginya adalah lingkungan yang tidak enak dipandang dan sampahnya dimana-mana seperti kondisi tempat pelelangan ikan saat ini. Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai (pembuangan sampah yang tidak terkontrol) merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat, tikus yang dapat menimbulkan penyakit.

Pekerjaan sebagai penjual ikan rentan terkena penyakit apalagi lapak penjual ikan berdekatan dengan laut yang anginnya berhembus cukup kencang.

“Kalo saya ke TPI sekitar jam lima-an mbak, otomatis anginnya masih berhembus cukup kencang. Biasanya sih paling masuk angin dan sakit kepala. Kalo masuk angin biasanya pake minyak angin aja, terus kalo sakit kepala ya minum obat yang biasa dijual di warung-warung mbak. Saya merasa sehatan kalo udah kerokan mbak” (Hasil wawancara dengan Mulyadi pada 12 November 2015).

Dari pemaparan Mulyadi diketahui bahwa angin pagi masih berhembus cukup kencang dan membuat kesehatan terganggu tentunya. Sakit yang pernah menyerang Mulyadi adalah masuk angin dan sakit kepala.

Masuk angin tidak dikenal dalam dunia medis, dalam dunia medis masuk angin dikenal sebagai istilah demam dengan ukuran suhu tubuh tertentu dan dengan serangkaian gejala-gejala tertentu yang mengikutinya. Masuk angin

dan sakit kepala membuat aktivitas Mulyadi terganggu, sehingga makna sehat bagi Mulyadi adalah jika tidak sakit dan sudah kerokan.

Kerokan adalah sebuah metode dimana tubuh penderita demam digosok dengan uang logam yang sebelumnya dimana uang logam tersebut diolesi minyak tanah, minyak angin atau balsam agar licin. Kerokan ini dikenal di masyarakat efektif untuk mengeluarkan “angin” yang ada pada tubuh penderita, karena kerokan merupakan pengobatan untuk masuk angin atau demam, “angin” yang keluar ditandai dengan tubuh penderita yang merah-merah bahkan hitam, dan umumnya setelah melakukan kerokan maka penderita umumnya merasakan kondisi tubuhnya lebih baik.

Kerokan dalam dunia medis bukanlah sebuah metode pengobatan yang diakui. Kerokan dari segi medis justru dinilai berbahaya karna berpotensi menimbulkan luka pada kulit berupa merah-merah, namun justru merah-merah ini lah yang diyakini masyarakat bahwa “angin” sudah keluar.

## **2. Sahawi : “Kotor itu becek, amis dan banyak sampah”**

Jika Sahawi memaknai bersih itu enak dipandang mata maka kotor bagi Sahawi adalah jika kondisi TPI terlihat becek, bau amis dan banyak sampah. Sebagaimana wawancara dibawah ini.

“Kotor itu kalo TPI becek, bau amis dan banyak sampah, karena kegiatan bersih-bersih TPI hanya satu bulan sekali. Pastinya ngerasa terganggu dengan masalah sampah disini” (Hasil wawancara dengan Sahawi pada 12 November 2015).

Dari pemaparan Sahawi diketahui bahwa makna kotor adalah lingkungan yang becek, bau amis dan banyak sampah maka berarti lingkungannya itu adalah kotor. Sahawi menyayangkan kondisi kebersihan tempat pelelangan ikan saat ini. Menurutnya, tempat mencari nafkah seharusnya memberikan kenyamanan bagi penjual karena sebagian waktunya dihabiskan dilokasi kerja.

Bagi Sahawi ada beberapa potensi yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah yang tidak tepat seperti yang dipaparkan berikut ini.

“pengelolaan sampah yang gak tepat menyebabkan munculnya penyakit, salah satunya penyakit gatal-gatal yang disebabkan jamur kulit. Selain itu penyakit demam berdarah karena banyaknya lokasi genangan air yang ada di tempat pelelangan ikan, yang merupakan sarang perkembangbiakan nyamuk” (Hasil wawancara dengan Sahawi pada 12 November 2015).

Sebagai penjual ikan, Sahawi pernah merasakan beberapa penyakit diantaranya adalah gatal-gatal dan meriang namun penyakit tersebut tidak membuat Sahawi absen untuk berjualan sementara waktu.

“Kalo saya mulai gatal-gatal dan meriang biasanya ya saya tetep jualan mbak. Kalo udah gitu biasanya saya cuma minum obat warung mbak dan istirahat sebentar. Kan sayang kalo gak jualan. Hasilnya lumayan buat tambahan kebutuhan pokok. Sehat itu kalo masih bisa usaha buat kerja mbak” (Hasil wawancara dengan Sahawi pada 12 November 2015).



Dari pemaparan diatas bahwa Sahawi memaknai sakit adalah jika kondisi Sahawi meriang dan gatal-gatal, sehingga sehat menurut Sahawi adalah ketika Sahawi sudah bisa kerja kembali.

### **3. Muhammad Yahsya : “Kotor itu sampah dimana-mana, becek dan bau”**

Muhammad Yahsya memaknai kotor itu sebagai kondisi dengan sampah dimana-mana, becek dan bau seperti wawancara berikut.

“Kalo kotor itu posisi sampah dimana-mana, becek dan bau mbak. Kan kotor itu biasanya kurang sehat mbak” (Hasil wawancara dengan Muhammad Yahsya pada 12 November 2015).

Sama halnya seperti hasil pemaparan Sahawi, diketahui bahwa kotor itu ditandai dengan sampah dimana-mana, becek dan bau. Pada prinsipnya bahwa sampah merupakan tempat berkembangbiaknya vektor penyakit bisa masuk melalui tanah, kontak langsung, air untuk kebutuhan tertentu. Menurut Muhammad Yahsya ada beberapa pengaruh sampah secara garis besar seperti wawancara berikut.

“akhirnya secara garis besar, sampah punya beberapa pengaruh mbak terhadap kehidupan yaitu media penular penyakit, mengganggu estetika, polusi udara” (Hasil wawancara dengan Muhammad Yahsya pada 12 November 2015).

Dari pemaparan Muhammad Yahsya ada 3 pengaruh sampah bagi kehidupan, yaitu (1) media penular penyakit, berbagai penyakit dapat ditimbulkan dari sampah. (2) mengganggu estetika, secara estetika sampah tidak dapat

digolongkan sebagai pemandangan yang nyaman untuk dinikmati. (3) polusi udara, karena mengandung bau yang tidak sedap.

Sampah erat sekali kaitannya dengan kesehatan karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikro organisme penyebab penyakit (*bacteri patogen*) dan vektor. Oleh sebab itu sampah harus dikelola dengan baik sekecil mungkin tidak mengganggu atau mengancam kesehatan. Pengelolaan sampah yang baik bukan untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Yang dimaksud dengan pengelolaan sampah disini adalah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengolahan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak menjadi gangguan kesehatan dan lingkungan hidup

Bekerja sebagai penjual ikan pastinya rentan terhadap penyakit. Ditambah lagi pekerjaan tersebut menguras tenaga dan waktu sehingga penjual ikan terkadang lupa untuk memberi asupan gizi pada tubuh, seperti berikut ini.

“Sebagai penjual ikan, pekerjaan ini memakan waktu karena seringkali saya lupa untuk makan dan minum saking sibuknya. Akhirnya saya sering terserang sakit kepala dan tubuh terasa lemas. Kalo udah gitu yaa saya langsung makan mbak. Saya merasa sehat kalo makannya lahap mbak” (Hasil wawancara dengan Muhammad Yahsya pada 12 November 2015).

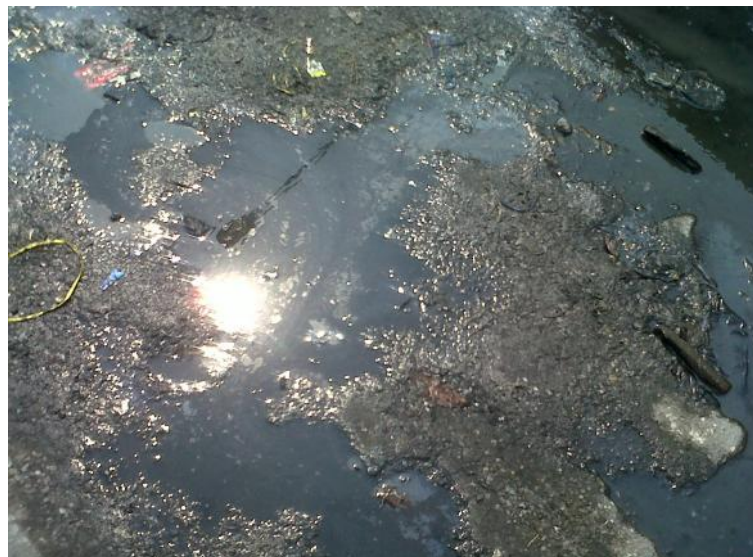
Dari pemaparan Muhammad Yahsya diketahui bahwa sakit kepala dan tubuh terasa lemas membuat aktivitas Muhammad Yahsya terhambat, sehingga makna sehat bagi Muhammad Yahsya adalah jika sehat maka makannya lahap.

**Nur Sari : “ Lingkungan Kotor itu kalo lantainya becek”**

Nur Sari memaknai bersih sebagai tidak ada tikus yang berkeliaran di tempat pelelangan ikan maka Nur Sari memaknai kotor sebagai kondisi dimana lantai tidak becek karena lantai yang becek sering dilalui oleh tikus-tikus, seperti yang dipaparkan Nur Sari sebagai berikut

“Kotor itu kalo lantainya becek, kalo lantainya becek otomatis banyak tikus yang berkeliaran di TPI mbak karena tikus suka di tempat yang becek”  
(Hasil wawancara dengan Nur Sari pada 12 November 2015).

Dari pemaparan Nur Sari di atas diketahui bahwa makna kotor bagi Nur Sari adalah jika kondisi lantai dalam keadaan becek yang menyebabkan lantai terlihat kumuh dan menimbulkan aroma yang tidak sedap.



**Gambar 13.** Keadaan lantai yang becek

Nur Sari mengatakan bahwa seringnya terkena angin laut membuatnya demam sehingga dirinya tidak bisa beraktivitas.

“Karena seringnya kena angin laut, saya jadi demam. Kalo udah gitu saya gak bisa beraktivitas”  
(Hasil wawancara dengan Nur Sari pada 12 November 2015).

Dari pemaparan yang diberikan Nur Sari diketahui bahwa makna sehat bagi Nur Sari adalah jika dirinya bisa beraktivitas karena demam membuat Nur Sari tidak bisa beraktivitas.

Dari pernyataan informan diatas diketahui kotor menurut Mulyadi adalah tidak enak dipandang mata dan sampahnya dimana-mana. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sahawi dan Muhammad Yahsya dalam memaknai kotor bahwa yang dimaksud kotor adalah suatu kondisi yang ditandai dengan sampah dimana-mana, becek dan bau. Selain itu terdapat beberapa hal yang membuat informan menjadi sakit diantaranya karena angin, makanan dan kondisi tubuh yang tidak fit. Informan yang merasakan sakit karena angin diantaranya adalah Mulyadi dan Nur Sari. Sedangkan informan yang sakit karena gatal-gatal adalah Sahawi. Informan yang merasakan sakit kepala, meriang dan lemas adalah Muhammada Yahsya, Sahawi dan Nur Sari.

Terdapat informan yang memaknai sehat sebagai suatu kondisi dimana mereka mampu bekerja seperti biasa hal ini seperti yang diungkapkan Sahawi dan Nur Sari. Terdapat juga informan yang memaknai sehat sebagai kondisi dimana tubuh mereka dapat berfungsi normal seperti biasa hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi, Sahawi, Muhammad Yahsya dan Nur Sari.

Secara sosiologis makna sehat atau konsep sehat dan sakit yang terdapat dalam sosiologi berbeda dengan ilmu kesehatan hal ini dikarenakan konsep penyakit dari segi medis tergantung dengan jenis penyakit yang diderita seseorang sedangkan makna sehat dan sakit secara sosiologi umumnya terbentuk karena dasar pengetahuan, pengalaman, warisan dan persepsi yang ada pada individu-individu tersebut.

### **C. Analisis**

Teori Ekologi Budaya diperkenalkan Julian H. Steward, budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Lingkungan memang memiliki peran besar atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada waktu yang sama juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan. Selain itu, hubungan-hubungan sosial jelas akan menentukan corak interaksi antar individu dengan individu lainnya.

Dalam mengelola lingkungan hal mendasar dan yang terpenting dalam tindakan manusia terhadap pengelolaan lingkungan adalah budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Karena kebudayaan merupakan pedoman dalam bertindak laku dan menjadi pegangan bagi pemiliknya. Itulah sebabnya kenapa permasalahan lingkungan tidak bisa dipecahkan dengan ilmu seperti biologi, kimia, dan lain-lain. Satu hal penting dalam mengkaji manusia adalah bahwa manusia mempunyai kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai, norma yang menjadi acuan dalam bertindak

Tantangan yang dilahirkan oleh lingkungan (lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya) menuntut manusia untuk mampu hidup selaras dengan lingkungannya karena hidup selaras dengan lingkungannya, manusia dapat mempertahankan hidupnya. Jika manusia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka ia akan gagal dan terseleksi oleh lingkungannya sendiri. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sangat mempengaruhi strategi adaptasi apa yang dipilih oleh manusia yang nantinya juga akan melahirkan strategi yang berbeda pula dalam setiap masyarakat untuk menjawab tantangan yang ada di lingkungannya. Adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara manusia dan lingkungannya. Sedangkan keterkaitannya dengan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan merupakan ekspresi adaptasi manusia terhadap kondisi lingkungannya.

Persepsi memiliki pengaruh yang berarti terhadap dinamika penyesuaian diri karena persepsi memiliki peranan penting dalam perilaku, yaitu sebagai pembentukan pengembangan sikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang berarti akan berpengaruh terhadap perilaku penyesuaian diri yang lebih terarah, ada penyesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain tadi. Ada kesadaran bersama mengenai kenyataan di dalamnya menuju sikap alamiah atau sikap kesadaran akal sehat. Sikap juga dapat membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

Persepsi penjual ikan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pengetahuan. Pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang, dalam hal ini informasi tentang persepsi penjual ikan terhadap kesehatan lingkungan yang ada di tempat pelelangan ikan Lempasing. Dimana dengan adanya fasilitas penunjang seperti tempat pembuangan sampah, saluran tempat pembuangan air pencuci ikan atau *drainase* maka tercipta kondisi lingkungan tempat pelelangan ikan yang sehat. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sikap. Sikap akan menentukan persepsi penjual ikan terhadap kesehatan lingkungan yang ada di tempat pelelangan ikan Lempasing tersebut; apakah lingkungan tempat pelelangan ikan yang bersih akan menciptakan kondisi lingkungan yang sehat.

Persepsi penjual ikan terhadap kesehatan lingkungan yang ada di tempat pelelangan ikan tentang sejauh mana lingkungan tempat pelelangan ikan memuaskan atau mengecewakan, akan mempengaruhi perilaku dalam lingkungan tempat pelelangan ikan itu. Pengalaman yang telah dialami penjual ikan tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitar tempat pelelangan ikan. Pengalaman-pengalaman terdahulu merupakan hal yang sangat berpengaruh bagaimana penjual ikan mempersepsikan kesehatan lingkungan yang ada di lingkungan tempat pelelangan ikan Lempasing.

Informan memaknai bersih dan kotor dari lingkup terkecil yaitu tempat pelelangan ikan. Informan memiliki standar sendiri mengenai makna bersih dan kotor, yaitu :

1. Higienis dan tidak kotor
2. Tidak terdapat sampah yang berserakan
3. Tidak terdapat vektor pembawa wabah penyakit

Dapat disimpulkan bahwa makna “bersih” dan “kotor” bagi informan adalah hanya dilihat dari tempat pelelangan dan mereka memaknai hal tersebut dengan cara sederhana tanpa mengetahui standar lingkungan yang layak ditempati menurut ukuran tertentu.

Beberapa penyakit yang pernah diderita informan mulai dari sakit kepala, demam, gatal-gatal dan lemas. Ada beberapa penyakit yang disebutkan di atas dikarenakan pemahaman konsep kebudayaan mengenai penyakit maka penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing memiliki konsep sendiri mengenai penyakit tersebut diatas, misalkan untuk menyebut demam mereka menggunakan istilah masuk angin. Menurut beberapa informan, umumnya penyakit yang mereka derita dikarenakan kondisi alam dalam hal ini angin laut yang mengakibatkan mereka menderita sejumlah penyakit.

Makna sehat bagi penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing berbeda dengan ilmu kesehatan sedangkan makna sehat bagi penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing terbentuk karena dasar pengetahuan, pengalaman, warisan dan persepsi.



Terbentuknya makna sehat karena dasar pengetahuan, pengalaman, warisan dan persepsi dapat terlihat pada apa yang dinyatakan oleh para informan mengenai kondisi sehat adalah apabila mereka dapat dengan leluasa bekerja seperti biasa. Makna sehat dan sakit juga dibangun atas dasar persepsi bahwa sakit adalah kondisi yang ditandai dengan perasaan tidak enak seperti yang diutarakan lainnya.

Makna sehat bagi penjual ikan di tempat pelelangan ikan Lempasing adalah sebagai berikut :

1. Sehat adalah apabila seseorang individu dapat bekerja atau beraktivitas
2. Sehat adalah apabila kondisi tubuh yang kuat untuk beraktivitas
3. Sehat adalah dalam kondisi merasakan nikmatnya makanan